

## RELEVANSI FILSAFAT IBNU SINA TERHADAP PEMBANGUNAN PERADABAN BERKELANJUTAN DI ABAD KE-21

Olga Yosnita Sari<sup>1</sup>, Nunu Burhanuddin<sup>2</sup>

UIN Sjech M.Djmail Djambek Bukittinggi: olgayosnita02@gmail.com

UIN Sjech M.Djmail Djambek Bukittinggi: nunu.burhanuddin@iainbukittinggi.ac.id

### ABSTRAK

Karena Ibnu Sina adalah tokoh penting dalam sejarah pemikiran Islam dan ilmu pengetahuan, filsafatnya sangat relevan dengan masalah yang dihadapi abad ke-21 untuk membangun peradaban yang berkelanjutan. Karya-karya Ibnu Sina, terutama dalam bidang epistemologi, etika, dan ilmu pengetahuan, memberikan perspektif yang dapat diterapkan untuk menangani masalah kontemporer seperti krisis kesehatan, perubahan iklim, dan ketidakadilan sosial. Filsafat Ibnu Sina berfokus pada konsep keseimbangan dan harmoni, yang dapat membantu kita memahami betapa pentingnya integrasi antara kemajuan teknologi dan pelestarian lingkungan. Selain itu, pendekatan holistik yang ia tawarkan untuk memahami alam dan manusia dapat membantu dalam pembuatan kebijakan yang lebih adil dan berkelanjutan. Filosofi Ibnu Sina tentang pencarian ilmu dan pengembangan potensi manusia sangat penting untuk pendidikan karena membantu generasi berikutnya menjadi lebih peka terhadap masalah dunia dan bertanggung jawab atas masa depan mereka. Oleh karena itu, penerapan prinsip-prinsip filsafat Ibnu Sina dapat membantu membangun peradaban di abad ke-21 yang stabil, seimbang, dan berkeadilan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif yang menggabungkan tinjauan kontekstual, filosofis, dan sejarah. Data dikumpulkan dari literatur sekunder yang berkaitan dengan pembangunan berkelanjutan serta karya Ibnu Sina yang paling penting, seperti Kitab Al-Shifa dan Canon of Medicine. Studi ini menunjukkan bahwa ide-ide Ibnu Sina tentang epistemologi, etika lingkungan, dan pendidikan holistik berguna untuk memecahkan masalah dunia saat ini. Dalam filsafat Ibnu Sina, konsep keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan dapat digunakan sebagai landasan filosofis untuk membangun harmoni antara kemajuan material dan spiritual. Studi ini menemukan bahwa filsafat Ibnu Sina sangat berperan dalam membangun paradigma pembangunan berkelanjutan yang lebih manusiawi, etis, dan inklusif. Kesimpulannya adalah bahwa temuan-temuan ini dapat menjadi referensi bagi para pejabat kebijakan dan akademisi untuk memasukkan nilai-nilai etika dan spiritualitas ke dalam strategi pembangunan global.

**Kata Kunci:** Filsafat Ibnu Sina, Pembangunan Berkelanjutan, Peradaban, Keseimbangan, Epistemology, Integrasi Teknologi, dan Pendidikan

### ABSTRACT

*As Ibn Sina is an important figure in the history of Islamic thought and science, his philosophy is highly relevant to the issues facing the 21st century to build a sustainable civilization. Ibn Sina's works, especially in the fields of epistemology, ethics, and science, provide perspectives that can be applied to address contemporary issues such as the health crisis, climate change, and social injustice. Ibn Sina's philosophy focuses on the concepts of balance and harmony, which can help us understand how important integration between technological advancement and environmental preservation is. In addition, the holistic*

*approach he offers to understanding nature and humans can help in making policies that are more just and sustainable. Ibn Sina's philosophy of the pursuit of knowledge and the development of human potential is crucial to education as it helps the next generation become more sensitive to the world's problems and take responsibility for their future. Therefore, applying the principles of Ibn Sina's philosophy can help build a civilization in the 21st century that is stable, balanced and just. The method used is a descriptive qualitative approach that combines contextual, philosophical, and historical reviews. Data were collected from secondary literature related to sustainable development as well as Ibn Sina's most important works, such as Kitab Al-Shifa and Canon of Medicine. This study shows that Ibn Sina's ideas on epistemology, environmental ethics, and holistic education are useful for solving the world's current problems. In Ibn Sina's philosophy, the concept of balance between humans, nature and God can be used as a philosophical foundation to build harmony between material and spiritual progress. This study found that Ibn Sina's philosophy is instrumental in building a more humane, ethical and inclusive sustainable development paradigm. The conclusion is that these findings can serve as a reference for policy officials and academics to incorporate ethical values and spirituality into global development strategies.*

**Keywords:** *Ibn Sina's Philosophy, Sustainable Development, Civilization, Balance, Epistemology, Technology Integration, and Education*

## **PENDAHULUAN**

Salah satu masalah utama abad ke-21 adalah pembangunan berkelanjutan, terutama ketika menghadapi masalah global seperti kesehatan global, ketimpangan sosial, perubahan iklim, dan degradasi lingkungan. Agenda Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals, atau SDGs) diusulkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dan menuntut pendekatan komprehensif untuk memastikan bahwa kemajuan ekonomi, keadilan sosial, dan keberlanjutan lingkungan seimbang. Namun, kurangnya landasan filosofis dan etika yang kuat sering menjadi penghalang untuk menerapkan konsep ini.

Di dunia Barat, filsafat Ibnu Sina, seorang polymath abad ke-10 yang juga dikenal sebagai Avicenna, memberikan perspektif yang lebih luas tentang hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan. Dia tidak hanya mengambil inspirasi dari filsafat Yunani, Islam, dan Persia, tetapi dia juga memasukkan perspektif yang relevan untuk menjawab tantangan pembangunan kontemporer. Ibnu Sina, seorang filsuf, ilmuwan, dan dokter, menunjukkan betapa pentingnya menggabungkan ilmu pengetahuan, spiritualitas, dan moralitas untuk mencapai kesejahteraan masyarakat dan individu. Ibnu Sina telah memperhatikan pendidikan sebagai salah satu bidang ilmu pengetahuan. Karyanya dan teori-teorinya telah mengungkapkan pemikirannya tentang masalah pendidikan. Salah satu topik pendidikannya adalah kurikulum tingkat pertama dalam pendidikan Islam, bahwa ketika anak-anak sudah siap secara fisik dan mental untuk belajar, al-Qur'an harus diajarkan pertama, serta huruf abjad dan dasar agama melalui syair-syair pendek. (Al-Abrasyi, 1994)

Tujuan penelitian dalam penulisan artikel ini adalah untuk menganalisis relevansi filsafat Ibnu Sina dalam membangun landasan konseptual bagi pembangunan berkelanjutan dan mengidentifikasi penerapan praktis nilai-nilai Ibnu Sina dalam konteks tantangan global di abad 21. Penelitian ini penting untuk menawarkan cara baru untuk memahami pembangunan berkelanjutan yang tidak hanya berfokus pada aspek material tetapi juga mencakup aspek moral, spiritual, dan intelektual. Dengan memanfaatkan pengetahuan yang diwariskan oleh Ibnu Sina, diharapkan penelitian ini dapat menawarkan pendekatan multidimensional yang relevan untuk menjawab kebutuhan peradaban modern. Metode filsafat historis dengan analisis kontekstual digunakan dalam penelitian ini. Studi ini membandingkan karya Ibnu Sina, seperti Kitab Al-Shifa dan Canon of Medicine, dengan konsep pembangunan berkelanjutan dalam konteks SDGs.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan kualitatif deskriptif, metode yang digunakan dalam penelitian ini, berfokus pada pemahaman mendalam tentang fenomena atau konsep melalui pengumpulan, analisis, dan deskripsi data non-numerik. Metode ini dimaksudkan untuk menjelaskan keadaan, pola, atau hubungan dalam konteks tanpa mengubah variabel. Dengan pendekatan kajian pustaka (*library research*) yang memadukan analisis historis dan filosofis. Penelitian ini bersifat konseptual dan teoritis dan bertujuan untuk memeriksa relevansi pemikiran filsafat Ibnu Sina terhadap pembangunan berkelanjutan di abad 21. Untuk mencapai tujuan ini, penelitian ini menggunakan pendekatan kontekstual, historis, dan filosofis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Analisis Filosofis Ibnu Sina Dengan Konsep Pemikiran Fundamental dan Relevansi Filosofis**

Salah satu tokoh terpenting dalam pemikiran Islam dan filsafat Barat adalah Ibnu Sina, atau Avicenna. Karyanya mencakup berbagai disiplin ilmu, seperti kedokteran, psikologi, dan metafisika. Dalam analisis ini, kita akan membahas konsep-konsep dasar Ibnu Sina serta relevansi filosofisnya untuk zaman sekarang.

#### **A. Konsep pemikiran fundamental**

##### **1. Teori emanasi**

Teori emanasi diciptakan oleh Ibn Sina, yang berpendapat bahwa pancaran Tuhan adalah sumber alam semesta. Para mutakallimin, yang merupakan cendekiawan muslim, ahli teologi, dan ahli kalam, berpendapat bahwa perbedaan antara zaman *Qadim* dan zaman baharu lebih sesuai dengan ajaran agama. Sebaliknya, Ibnu Sina berpendapat bahwa zaman *Qadim* ada sejak terdahulu, yang berarti bahwa ia tidak berawal atau berpermulaan. (Harun Nasution, 1995) Dalam teologi dan falsafah Islam, filosofi emanasi bertujuan untuk memurnikan tauhid. Emanasi berbicara tentang bagaimana *Wujud Mumkin* (Alam Makhluq) berasal dari Zat yang *Wajib al-Wujud* (Zat

yang harus ada; Tuhan). Teori ini juga dikenal sebagai Teori Urut-Urutan Wujud. Filsafat emanasi berasal dari pemurnian tauhid ini (al-Faid, pancaran). Tuhan berpikir tentang diri-Nya yang Esa, dan pemikiran itu memiliki kekuatan dan energi. Oleh karena itu, sesuatu yang diciptakan oleh pemikiran Tuhan tentang diri-Nya adalah ide atau eksistensi pertama yang datang dari Tuhan.(Ahmad Hanafi, n.d.)

Teori emanasi berasal dari filosofi kontemplatif Plotinus, yang dikenal sebagai *Yang Satu*. Dengan kata lain, Yang Satu adalah Allah maksudnya kebaikan keluar dari kesatuan yang tidak berbeda melalui radiasi atau emanasi.(P.A. Van Der Weij, 1998) Dalam teori ini, emanasi berasal dari kata latin *emanare*, yang berarti memancar, dan mengacu pada proses di mana Tuhan memancarkan diri-Nya untuk menciptakan realitas alam semesta. Secara sederhana, teori emanasi Ibnu Sina menyatakan bahwa alam semesta berasal dari satu sumber atau substansi yang murni, yaitu Allah. Emanasi adalah proses di mana keberadaan Tuhan atau substansi yang murni ini menyebar ke berbagai bentuk dan tingkat eksistensi yang lebih rendah.(Yaletha, 2023).

## 2. Klasifikasi Jiwa

Dalam firman Allah Q.S Yasin ayat 83:

فَسُبْحٰنَ الَّذِيۡۤ يَبْدِءُ ۙ مَلٰٓئِكُوۡتِ كُلِّۭ شَيْۡءٍ ۙ وَآلِهٖۡ تُرْجَعُوۡنَ ؕ

Artinya: *Maka, Maha Suci (Allah) yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu dan kepada-Nya kamu dikembalikan. (Q.S Yasin: 83)*

Golongan Mu'tazilah berpendapat bahwa tangan Allah serupa dengan tangan manusia, sehingga mereka berpendapat bahwa yang dimaksud dengan tangan Allah adalah kekuasaan-Nya. Sebaliknya, Asy'ariyah (tradisionalis) menanggapinya dengan kata *Sami'na Wa Atho'na*, mengikuti guru mereka tanpa mempertimbangkan secara mendalam sifat Tuhan. Dengan kata lain, wujud Tuhan tidak ditentukan oleh bentuknya. Ibnu Sina membedakan yang perlu ada (*Necessary Being*) dari yang mungkin ada. Dia berpendapat bahwa segala sesuatu yang mungkin tidak dapat ada tanpa alasan yang diperlukan. Salah satu dasar bukti filsafat keberadaan Tuhan adalah gagasan bahwa harus ada entitas yang diperlukan sebagai penyebab dari semua entitas yang mungkin ada, yaitu Tuhan. Jiwa tercetak dalam materi dan suatu kesempurnaan yang terkait dengan hewan dan manusia, tetapi juga diartikan dengan bagian yang terkait dengan aktivitasnya.(Al-Ahwana, 2009)

Menurut Ibnu Sina, jiwa adalah pancaran dari akal kesepuluh, yang dibuktikan dengan tiga bukti(Andri Ardiansyah, 2020): a. Saat melakukan perenungan, seseorang sadar dengan mengenal dirinya sendiri dan menyadari akan dirinya "ada". b. Manusia hanya dapat menyetakan keberaniannya untuk mengataan banyak hal hanya saat mencurahkan seluruh perhatian pada masalah yang ia hadapi. c. karena manusia dapat menggabungkan semua aktivitas tanpa kesulitan.

Jika ada tiga struktur atau gagasan tentang jiwa, mereka dapat menjelaskan bagaimana jiwa akan tetap ada, meskipun tidak akan berreinkarnasi. Jiwa manusia adalah manifestasi dari jiwa ilahi. Berbeda dengan gagasan bahwa kerusakan sesuatu

akan menyebabkan kerusakan yang lain, jiwa yang meninggal tidak membawa jiwa ke tempat yang sama. Itulah keistimewaan jiwa yang diberikan tuhan kepada manusia, yang selalu memiliki hubungan dan akibat. Namun, kematian raga manusia tidak menyebabkan kematian jiwa. Hubungan memiliki banyak jenis, yaitu (Al-Ahwana, 2009) :a. Hubungan yang setara dan ada, b. Hubungan yang terjadi setelah terjadi, c. Hubungan yang ada sebelum terjadi dan disebut sisi esensi.

Jenis hubungan yang setara dan eksistensi merupakan jenis hubungan yang terjadi pada jiwa dan raga, bukan karena waktu atau sesuatu yang lain. Raga juga bukan sebab terjadinya jiwa, seperti halnya konsep hubungan yang muncul belakangan dalam eksistensinya. Ketika jiwa muncul dari badan, penyebabnya ada empat jenis, yaitu: 1. Tubuh adalah penyebab positif jiwa dan memberikan keberadaannya untuk mengakui keberadaannya. 2. Tubuh adalah penyebab kecenderungan jiwa, seperti unsur-unsur tubuh atau detail gambar seperti tembaga. 3. Tubuh secara resmi menjadi penyebab kondisi tersebut. 4. Tubuh adalah alasan tambahan untuk memperkenalkan keberadaan jiwa.(Al-Ahwana, 2009).

### 3. Metodologi Ilmiah

Para filosof Yunani Kuno mendefinisikan jiwa seperti segala sesuatu yang bertanggung jawab atas fungsi tubuh bertujuan untuk menjadikan tubuh tenang, yang dapat dicapai dengan berfikir dan bekerja dengan keinginan untuk membawa kualitas yang ada dalam tubuh. Aristoteles juga menjelaskan dalam bukunya "*jiwa sebagai sesuatu yang bertanggung jawab secara khusus untuk fungsi mental atau psikologis*"(Aristoteles, 2007) jiwa mampu Jika dipikirkan dengan cermat, Homer menunjukkan istilah Jiwa sebagai individu yang serupa dengan pahlawan yang mati dalam perang, tetapi jiwanya tetap hidup dan dapat bergerak. Homer menggunakan kata Pergi untuk menunjukkan bahwa jiwa tetap hidup meskipun orangnya mati.

Dalam bahasa Inggris, soul/spirit, diterjemahkan sebagai *nafs*, yang berasal dari bahasa Arab.(A.W. Munawwir dan Muhammad Fairuz, 2007) Jiwa adalah fakultas yang berkaitan dengan aktivitasnya, bentuk yang berkaitan dengan materi yang tekombinasi, meskipun jiwa terletak dalam materi, dan perumpamaan tentang genus manusia. Nama khusus ini lebih cocok untuk akal daripada jiwa. Itu karena ulama masa lalu menyebut sesuatu dari permulaan-permulaan yang tidak bersifat jasmani sebagai almabdi goiru jasmaniyahi, yang berarti bahwa itu adalah jiwa. Mereka hanya bergerak dengan akal dan menyebut penggerak yang bertentangan dengan gerakan itu. Mereka menghimpun sejumlah penggerak yang berbeda, disebut akal keseluruhan aqal kull, dan sejumlah penggerak yang menghubungkan dan berusaha menggerakkan jiwa *nafs kull* secara keseluruhan. Semuanya terdiri dari lapisan langit.(Kusuma, 2022).

Dengan demikian, pengertian kesempurnaan Ibnu Sina lebih dikenal dibandingkan dengan pengertian kesempurnaan Aristoteles. Menurut Ibnu Sina, jiwa rasional terpisah dari badan dan wujudnya tidak selalu terpatrit dalam materi badan.

#### 4. Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Etika

Ibnu Sina menggabungkan pengetahuan dengan nilai-nilai etika, menekankan bahwa pengetahuan harus digunakan untuk kebaikan bersama. Ini menunjukkan bahwa ilmu dapat digunakan untuk tujuan material dan meningkatkan kualitas hidup manusia. Epistemologi kontemporer berfokus pada masalah yang bersifat *Praktis-Antroposentris*, sementara epistemologi Islam klasik berfokus pada masalah yang bersifat. Salah satu konsep yang muncul di zaman sekarang adalah epistemologi *Integralisme Keilmuan*, yang bertujuan untuk mengintegrasikan dan menghubungkan ilmu umum dan agama tanpa menghilangkan bentuk aslinya. Menurut saya, penting untuk mempelajari lebih dalam tentang ilmu agama dan sains, karena keduanya sebenarnya memiliki hubungan. Selain itu, keduanya memiliki kesamaan. Banyak ilmuwan modern, salah satunya Ibnu Sina, mengajarkan khalayak untuk tidak membedakan antara sains dan ilmu agama. seperti yang dilakukan oleh kaum agamawan di Eropa pada abad pertengahan.(Syihabuddin, Dkk. 2023).

Menurut KBBI, *Integrasi* berarti pembauran hingga menjadi satu kesatuan yang bulat. (KBBI) Pembauran berarti mencampurkan dua hal yang berbeda sehingga menjadi konsep baru yang membuka pikiran manusia, terutama dalam bidang pendidikan Islam. Dalam dunia pendidikan Islam, mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dan agama menjadi sangat penting untuk mencegah kesalahan berpikir yang mungkin terjadi. Sejarah integrasi keilmuan dapat digunakan sebagai dasar untuk memahami integrasi keilmuan dalam Islam. Muslim sering membedakan keilmuan Islam dari keilmuan umum, yang menyebabkan pemahaman negatif tentang ilmu umum.(Syihabuddin et al., 2023).

#### 2. Konstruksi Pembangunan Berkelanjutan Interpretasi Konseptual dan Model Teori Ibnu Sina

Konstruksi pembangunan berkelanjutan menggabungkan elemen lingkungan, sosial, dan ekonomi dalam setiap proyek pembangunan. Dalam hal ini, kita dapat mengaitkan prinsip-prinsip konstruksi berkelanjutan dengan pemikiran filosofis Ibnu Sina. Pemikirannya menawarkan kerangka kerja yang relevan untuk memahami hubungan antara manusia, alam, dan pengetahuan. Ini adalah analisis interpretasi konseptual dan teori yang dapat diambil dari karya Ibnu Sina tentang pembangunan berkelanjutan.

Menurut rumusan bahwa al-Qur'an dan konsep tauhid merupakan dasar pendidikan Islam, dan bahwa al-Qur'an adalah kalam Allah yang tidak diragukan lagi benar dan merupakan sumber nilai, norma, dan sejarah. Selain itu, al-Qur'an juga merupakan sumber pengetahuan umum. Selain itu, Ibnu Sina termasuk dalam kategori pemikir religius-sosial karena meletakkan pemikirannya pada kebenaran kalam Tuhan. Semua konsep pendidikan yang dikembangkan Ibnu Sina sangat membantu proses pembelajaran. Selain itu, Ibnu Sina mendukung konsep pendidikan agamis-rasional,

yang dikenal sebagai pendidikan non-dikotomis. Karena Ibnu Sina tidak membagi ilmu berdasarkan status kewajiban untuk mempelajarinya, orang harus memiliki pengetahuan agama dan kemampuan intelektual.(Ma`mun, Ikhwan, & Syaban, 2017).

Selanjutnya, pendidikan integrasi-interkoneksi adalah solusi terbaik untuk pendidikan. Dengan kata lain, pendidikan integrasi-interkoneksi digunakan untuk menghilangkan kelemahan pendidikan dikotomis. Pendidikan integrasi-interkoneksi berharap tidak ada konflik antara ilmu agama dan ilmu umum. Dalam model kurikulum Ibnu Sina, konsep pendidikannya selalu memasukkan mata pelajaran umum sebagai bagian tambahan yang dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam studi non-agamis. Untuk mencegah ketertinggalan zaman, lembaga pendidikan Islam bertanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan integratif antara agama dan sains. UIN Sunan Kalijaga, UIN Syarif Hidayatullah, dan UIN Maulana Malik Ibrahim adalah beberapa universitas yang menerapkan konsep integrasi-interkoneksi antara ilmu agama dan ilmu sains (semesta).(Ma`mun et al., 2017). Interpretasi konseptual konstruksi berkelanjutan:

a. Pelestarian Lingkungan

Sejalan dengan pemikiran Ibnu Sina, yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia dan alam sebagai bagian dari tanggung jawab moral, konstruksi berkelanjutan berfokus pada penggunaan sumber daya secara efektif dan mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Konstruksi berkelanjutan adalah pendekatan pembangunan yang memprioritaskan penggunaan sumber daya yang bijak, efisiensi energi, dan pengurangan dampak negatif terhadap lingkungan. Ini melibatkan sikap bertanggung jawab terhadap planet kita dan generasi mendatang dengan cara yang tidak merusak ekonomi, sosial, atau lingkungan. Tujuannya adalah untuk membangun bangunan dan infrastruktur yang ramah lingkungan, efisien, dan berkelanjutan dalam jangka panjang. Konstruksi berkelanjutan mengurangi dampak yang ditimbulkan dan membantu melindungi ekosistem alam. Konstruksi konvensional seringkali menghasilkan limbah dan polusi yang merusak lingkungan.(Miftachul Jannah, 2023)

b. Kesejahteraan Social

Selain itu, strategi ini melibatkan elemen sosial, seperti membangun lingkungan yang mendukung interaksi sosial dan meningkatkan kualitas hidup. Ibnu Sina berpendapat bahwa pengembangan karakter dan pendidikan adalah kunci untuk membangun masyarakat yang sejahtera. Menurut Brutland Report, pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan untuk memenuhi kebutuhan generasi masa kini tanpa mengorbankan generasi mendatang. Sementara itu, konstruksi berkelanjutan adalah penerapan konsep pembangunan ramah lingkungan (Green construction) oleh para pelaku konstruksi dalam rangka mengatasi tantangan pembangunan berkelanjutan. Dari sudut pandang sosial,

pembangunan berkelanjutan diimplementasikan dengan konstruksi yang dapat memenuhi kebutuhan sosial, emosional, dan psikologis pengguna. Sudah menjadi sifat manusia untuk memiliki kebutuhan sosial, seperti berkomunikasi dengan sesama, mendapatkan pendidikan, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial lainnya. Untuk mencapai hal ini, setiap bangunan harus menyediakan lingkungan yang inklusif yang memungkinkan pengguna berinteraksi dengan lingkungan sekitar mereka. Faktor kenyamanan bangunan juga harus diperhatikan karena dapat mempengaruhi kesehatan mental dan emosional penghuninya. Kenyamanan ini mencakup desain, fasilitas, ruang publik, akses ke lokasi, dan kemudahan lainnya yang dapat meningkatkan kualitas hidup dan produktivitas pengguna. (Anton Adiando, 2020)

c. **Ekonomi Berkelanjutan**

Tujuan konstruksi berkelanjutan adalah untuk menghasilkan nilai ekonomi dalam jangka panjang sambil mempertahankan lingkungan yang sehat. Ini mencerminkan pendapat Ibnu Sina tentang betapa pentingnya integrasi etika dan ilmu pengetahuan untuk pengembangan ekonomi. Sektor konstruksi berfungsi sebagai pengukur seberapa pesat kemajuan pembangunan suatu negara. Peran sektor ini dalam mendorong pertumbuhan ekonomi termasuk memberikan lapangan kerja bagi orang-orang di sekitar lokasi konstruksi dan menggunakan material konstruksi yang berasal dari sumber daya lokal. Dalam konteks ekonomi berkelanjutan, teknik konstruksi berkelanjutan dapat digunakan untuk mengurangi biaya operasional, meningkatkan efisiensi desain dan material, mengurangi sisa material, dan memungkinkan bangunan untuk berkembang tanpa dibongkar di masa depan. Selain itu, perlu diperhatikan bahwa bangunan harus membawa manfaat bagi lingkungan dan meningkatkan kehidupan masyarakat setempat. Dengan demikian, proyek bangunan yang dibuat memiliki nilai investasi jangka panjang dan nilai berkelanjutan karena mereka mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. (Anton Adiando, 2020).

**3. Relevansi Filsafat Ibnu Sina Dalam Konteks Abad Ke-21 Dalam Bentuk Komparasi, Kontribusi Teoritis dan Implikasi Praktis**

Pendidikan, psikologi, etika, dan pemikiran kritis adalah beberapa bagian penting dari filosofi Ibnu Sina, atau Avicenna. Dimungkinkan untuk menganalisis ide-ide ini dalam konteks abad kedua puluh satu dengan melihat bagaimana mereka dibandingkan dengan ide-ide kontemporer, kekuatan teoritisnya, dan konsekuensi praktisnya.

**1. Komparasi Dengan Pemikiran Kontemporer**

Menggabungkan teologi Islam dengan filsafat Yunani dan wahyu dengan akal adalah kemampuan Ibnu Sina untuk menggabungkan berbagai tradisi pemikiran. Pendekatan ini sejalan dengan kebutuhan modern untuk menjembatani ilmu pengetahuan dan spiritualitas. Dengan pesatnya kemajuan sains dan teknologi di zaman



modern, banyak orang mungkin berpikir bahwa filsafat tidak relevan lagi. Namun, ini karena filsafat memberikan kerangka berpikir kritis yang diperlukan untuk menghadapi masalah moralitas, etika, dan eksistensi dalam dunia yang semakin kompleks. Sebagai contoh, ketika kita menghadapi teknologi baru seperti kecerdasan buatan, filsafat membantu kita memikirkan konsekuensi moral dari kemajuan ini. (Suhandoko, 2024). Dalam konteks Islam, filsafat peripatetik juga dikenal sebagai falsafah Al-Mashsha'iyah, dan Ibnu Sina adalah salah satu tokoh terkenal dalam aliran filsafat yang dikenal sebagai filsafat peripatetik, yaitu aliran filsafat yang menggunakan logika, rasionalitas, dan observasi empiris untuk memahami alam semesta.

#### a. Filsafat Paripatetik

Pemikiran filsuf Islam dari tradisi parapatetik, yaitu mereka yang berpendapat bahwa Tuhan dan alam abadi. Secara ringkas, filsafat paripatetik adalah bidang yang mempelajari bagaimana menggunakan penalaran dan rasio akal untuk memperoleh pengetahuan, yang sering disebut silogisme. Di antara tokoh-tokohnya yang paling terkenal adalah Ibnu Sina (digambarkan sebagai Avvicena), Al-Faraby, Al-Kindi, dan Ibnu Rusyd (digambarkan sebagai Averroes). Teori-teori dari aliran paripatetik ini banyak dipengaruhi oleh filsuf Yunani, terutama Plato dan Aristoteles. Aristoteles, seorang filsuf Yunani, menciptakan teori tentang kekekalan alam. Sebagian besar filsuf paripatetik, termasuk Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd, berpendapat bahwa alam diciptakan tanpa waktu. Para filsuf paripatetik menganalogikan Tuhan dengan alam ibarat matahari dengan sinarnya, yang berarti bahwa Tuhan dan alam adalah satu dan sama, tidak terbatas oleh waktu. Dengan demikian, alam itu bersifat kekal. Menurut filsuf paripatetik, itu juga yang menyatakan bahwa alam bersifat dahulu (qadim). (Hima Afi Iain Kudus, 2019).

#### b. Etika Teknologi

Filsafat Ibnu Sina membantu kita mempertimbangkan konsekuensi moral dari kemajuan teknologi seperti kecerdasan buatan (AI). Metode filosofis yang menekankan tanggung jawab moral menjadi penting dalam percakapan tentang teknologi. Kontinuitas, menurut teori Tricon yang pertama, berarti budaya bangsa atau garis hidup yang terus menerus dan tidak terputus-putus. Menurut penafsiran teori ini, pendidikan harus selalu berubah dan mengikuti perkembangan teknologi. Pendidik kecerdasan buatan harus memahami keberadaan AI dan tujuan AI jika digunakan untuk tujuan pendidikan. Kecerdasan buatan adalah bukti kemajuan teknologi inovatif, teknologi yang selalu berubah dan berkembang. Menurut teori tricon yang kedua, basis konsentris berarti bahwa saat mengembangkan budaya, Anda harus tidak hanya terbuka, tetapi juga kritis dan selektif terhadap pengaruh budaya lain. Untuk memahami hal ini, sebagai guru, Anda harus selalu terbuka untuk mendapatkan informasi dan meningkatkan kemampuan Anda. Meskipun demikian, untuk mempertahankan jati diri kita sebagai bangsa yang menghargai leluhurnya, kita harus selalu menghindari dampak negatif dari globalisasi. (Adolph, 2016).

## 2. Kontribusi Teoritis

Ibnu Sina berkontribusi besar pada banyak bidang yang masih relevan hingga saat ini:

- a. Metafisika dan Ontology; Konsep eksistensi dan sebab-akibat dibahas dalam karya seperti "*The Book of Healing*". Dunia sains dan filsafat kontemporer terus menyelidiki ide-ide tentang penyebab utama segala sesuatu. Masalah utama dalam epistemology Islam adalah metafisika, yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits. Ini disebabkan fakta bahwa setiap aspek kehidupan manusia selalu mengarah pada Tuhan. Dalam studi filsafat Islam, Tuhan dianggap sebagai entitas absolut dalam metafisika. Al-Kindi melihat metafisika sebagai argumen rasional yang membuktikan bahwa metafisika adalah bagian terakhir dari filsafatnya, dan bahwa metafisika adalah bagian terakhir dari filsafat Tuhan. Sementara itu, Ibnu Sina menyatakan bahwa ia memosisikan metafisika sebagai bagian terakhir dari filsafatnya. (Robin Sirait, 2021).
- b. Psikologi; Ibnu Sina menciptakan cara baru untuk memahami jiwa manusia. Teorinya tentang proses mental dan pengamatan introspektifnya sangat membantu perkembangan psikologi sebagai disiplin ilmu. Klasifikasinya tentang jiwa juga menjadi dasar analisis psikologi modern. Menurut Ibnu Sina, jika jiwa terpisah dari badan, ia akan mendapatkan kenikmatan dan kesengsaraan di hari akhir. Ibnu Sina membaginya menjadi tiga kategori dalam hal ini. Yang pertama adalah jiwa yang sempurna karena ilmu dan amal; yang kedua adalah jiwa yang tidak sempurna dalam keduanya; dan yang ketiga adalah jiwa yang sempurna dalam salah satu dan tidak sempurna dalam yang lain. Namun, kelompok ketiga ini terbagi lagi menjadi dua kelompok: jiwa sempurna dalam ilmu tetapi tidak sempurna dalam amal atau sebaliknya. (Arroisi & Dai, 2020).
- c. Kedokteran; Selama berabad-abad, *Canon Medis* telah berfungsi sebagai referensi utama dalam pengobatan. Konsep Ibnu Sina tentang penyakit menular dan karantina masih relevan dalam praktik kesehatan global saat ini. Buku Ibnu Sina yang paling terkenal, "*Al-Qanun fi al-Tibb*", telah menjadi rujukan penting selama beberapa abad di universitas-universitas di Eropa. Buku ini menggabungkan teori dan praktik medis dan mencakup berbagai aspek, seperti diagnosis, pengobatan, dan farmakologi. (Ma`mun et al., 2017)

## 3. Implikasi Praktis

Pemikiran Ibnu Sina memiliki banyak makna yang dapat kita gunakan setiap hari:

- a. Pendidikan Holistic: Prinsip-prinsip pendidikan modern yang berfokus pada pembentukan individu utuh sejalan dengan pendekatan pendidikan yang menekankan pengembangan karakter dan keterampilan praktis. Ibnu Sina

berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah pendidikan harus ditujukan untuk mengembangkan semua potensi yang dimiliki seseorang, khususnya peningkatan fisik, ilmiah dan karakter. Juga, alasan pendidikan seperti yang ditunjukkan oleh Ibnu Sina harus ditujukan pada upaya untuk membentuk seseorang dengan tujuan agar mereka dapat hidup bersama di mata publik dengan menyelesaikan pekerjaan atau kemampuan yang mereka pilih sesuai dengan bakat, minat, kecenderungan dan potensi.(Morinda & Homepage, 2024)

- b. Kesehatan Mental: Metode observasi yang diciptakan oleh Ibnu Sina untuk memahami kondisi mental individu memberikan dasar bagi praktik psikologi modern. Pendekatan holistik Ibnu Sina terhadap kesehatan mental dapat diterapkan dalam terapi psikologi kontemporer. Psikologi dan kesehatan fisik sangat bergantung satu sama lain. Ada banyak bukti yang menunjukkan bahwa ada korelasi antara kondisi emosional seseorang dan kesehatannya. Misalnya, stres yang berasal dari berbagai sumber dapat berdampak negatif pada kesehatan, baik dengan menyebabkan penyakit baru muncul atau memperburuk kondisi kesehatan yang sudah ada.(Arroisi, Saifuddin, & Islam, 2024).
- c. Etika Social: Prinsip-prinsip etika yang dikembangkan oleh Ibnu Sina dapat membantu membimbing tindakan individu dan masyarakat menuju keberlanjutan dan tanggung jawab sosial saat kita menghadapi masalah sosial dan lingkungan saat ini.(Deswita, 2016).

Kemampuannya untuk memberikan pemahaman yang komprehensif dan integratif tentang berbagai bidang ilmu menjadikan filsafat Ibnu Sina relevan di abad ke-21. Dia menciptakan dasar untuk ilmu pengetahuan dan praktik sosial yang berkelanjutan dengan menggabungkan elemen metafisika, psikologi, etika, dan pendidikan. Pemikiran Ibnu Sina terus menjadi sumber inspirasi dan panduan bagi individu dan masyarakat untuk mencapai keseimbangan antara pengetahuan ilmiah dan nilai-nilai moral dalam menghadapi tantangan kompleks dunia modern.

## **KESIMPULAN**

Dalam kesimpulan artikel ini tentang bagaimana filsafat Ibnu Sina berpengaruh terhadap pembangunan peradaban berkelanjutan di abad ke-21, beberapa poin penting berikut dapat dimasukkan:

1. Integrasi Ilmu dan Etika: Filsafat Ibnu Sina menekankan betapa pentingnya membuat hubungan antara nilai-nilai etika dan ilmu pengetahuan menjadi lebih baik. Metode ini masuk akal dalam konteks abad ke-21 untuk membangun peradaban yang berbasis moral dan maju secara teknologi.
2. Keseimbangan antara Rasio dan Intuisi: Ibnu Sina mengajarkan bahwa pemahaman yang mendalam melibatkan baik rasio maupun intuisi. Pendekatan

ini penting untuk mengatasi masalah kompleks seperti perubahan iklim, yang solusinya memerlukan kreativitas dan pemikiran kritis.

3. Pendidikan: Ide Ibnu Sina bahwa pendidikan adalah kunci untuk perkembangan individu dan masyarakat sangat relevan dalam upaya membangun masyarakat yang berkelanjutan. Pendidikan holistik dapat menghasilkan generasi yang lebih sadar akan tanggung jawab sosial dan lingkungan mereka.
4. Kontribusi pada Ilmu Pengetahuan: Karya Ibnu Sina dalam kedokteran dan filsafat sains memberikan dasar yang kuat untuk kemajuan ilmu pengetahuan kontemporer. Ini menunjukkan betapa pentingnya kolaborasi antara tradisi dan inovasi untuk kemajuan peradaban.
5. Tanggung Jawab Sosial: Dalam filosofi Ibnu Sina, tanggung jawab individu terhadap masyarakat sangat penting. Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, ini mendorong individu dan komunitas untuk berpartisipasi secara aktif dalam meningkatkan lingkungan mereka.

Oleh karena itu, dengan mengedepankan nilai-nilai etika, pendidikan, dan tanggung jawab sosial, filsafat Ibnu Sina memberikan pengetahuan penting yang dapat diterapkan untuk mendukung pembangunan peradaban yang berkelanjutan di era kontemporer.

#### DAFTAR PUSTAKA

- A.W. Munawwir dan Muhammad Fairuz. (2007). *Kamus Al-Munawwir versi Indonesia Arab*. (P. Progressif, Ed.) (Cet. I). Surabaya.
- Ahmad Hanafi. (n.d.). *engantar Filsafat Islam*,. (Bulan Bintang, Ed.) (cet. ke 5). Jakarta.
- Al-Ahwana, A. F. (2009). *Psikologi Ibn Sina*. (U. Hidayah, Ed.). Bandung.
- Andri Ardiansyah. (2020). Pemikiran Filsafat Al-Farabi Dan Ibnu Sina,”. *TAJID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 4, 168–183. Retrieved from <https://doi.org/10.52266/tajid.v4i2.520>
- Anton Adiinto. *Membangun Sektor Konstruksi yang Berkelanjutan* (2020). Retrieved from <https://www.constructionplusasia.com/id/membangun-sektor-konstruksi-yang-berkelanjutan/>
- Aristoteles. (2007). *On the Soul Book 1 Translated by J.A Smith Ebooks@adelaide* (University). South Australia.
- Arroisi, J., & Dai, R. A. N. R. (2020). Psikologi Islam Ibnu Sina (Studi Analisis Kritis Tentang Konsep Jiwa Perspektif Ibnu Sina). *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 2(March 2020), 199–206.
- Arroisi, J., Saifuddin, A. F., & Islam, M. N. (2024). Terapi Psikosomatis Ibnu Sina (Analisa Studi Al-Nafsdalam Psikologi Islam). *Spiritualita: Journal of Ethics and Spirituality*, 8(1), 1–14.
- DESWITA, D. (2016). Konsep Pemikiran Ibnu Sina Tentang Pendidikan Akhlak. *Ta'dib*, 16(2), 168. <https://doi.org/10.31958/jt.v16i2.249>
- Harun Nasution. (1995). *Filsafat dan Mistisisme Dalam Islam* (Bulan Bint). Jakarta.
- HIMA AFI IAIN KUDUS. “ MANUSIA KEKAL, MANUSIA TANPA KELAS ”, Prodi Aqidah Dan

- Filsafat Islam (2019). Retrieved from [https://afi.iainkudus.ac.id/berita-55616-diskusi-mahasiswa-aqidah-dan-filsafat-islam.html#:~:text=Sekilas%2C%20filsafat%20paripatetik%20adalah%20filsafat,dan%20Ibnu%20Rusyd%20\(Averroes\).](https://afi.iainkudus.ac.id/berita-55616-diskusi-mahasiswa-aqidah-dan-filsafat-islam.html#:~:text=Sekilas%2C%20filsafat%20paripatetik%20adalah%20filsafat,dan%20Ibnu%20Rusyd%20(Averroes).)
- Kusuma, A. R. (2022). Konsep Jiwa menurut Ibnu Sina dan Aristoteles. *TASAMUH: Jurnal Studi Islam*, 14(1), 61–89. <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v14i1.492>
- Ma`mun, T. N., Ikhwan, & Syaban, G. (2017). *Al-Qanun fi At-Tibb*. Retrieved from [https://ia903106.us.archive.org/22/items/etaoin/Al-Qanun fi At-Tibb Edisi Teks dan Terjemahan.pdf](https://ia903106.us.archive.org/22/items/etaoin/Al-Qanun%20fi%20At-Tibb%20Edisi%20Teks%20dan%20Terjemahan.pdf)
- Miftachul Jannah. Konstruksi Berkelanjutan: Bagaimana Membangunnya? (2023). Retrieved from <https://widyaiainkudus.ac.id/konstruksi-berkelanjutan-bagaimana-membangunnya/>
- Morinda, C. G., & Homepage, J. (2024). 2 1,2, 150–164.
- P.A. Van Der Weij. (1998). *dalam bukunya; Filosuf Besar Tentang Manusia*; (Gramedia, Ed.). Jakarta.
- Robin Sirait. (2021). Konsep Metafisika Perspektif Ibnu Sina Dalam Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 105–119.
- Suhandoko. Dari Aristoteles ke Ibnu Sina: Mengapa Filsafat Masih Penting di Zaman Modern? (2024). Retrieved from <https://wisata.viva.co.id/pendidikan/13853-dari-aristoteles-ke-ibnu-sina-mengapa-filsafat-masih-penting-di-zaman-modern>
- Syihabuddin, M., Manggala, K., Mahfudhoh, R., Nurul Huda, L., & Tara Nisawanda Duha Alfani, A. (2023). Implementasi Pemikiran Integrasi-Interkoneksi Keilmuan Ibnu Sina dalam Pendidikan Islam. *SETYAKI: Jurnal Studi Keagamaan Islam*, 1(4), 12–22. <https://doi.org/10.59966/setyaki.v1i4.626>
- Yaletha, M. M. (2023). Teori Emanasi Ibnu Sina: Pengembangan Pemahaman tentang Keberadaan Alam Semesta. [https://www.kompasiana.com/mutiaramy100404/64c3616b4addee20b6305cc4/teori-emanasi-ibnu-sina-pengembangan-pemahaman-tentang-keberadaan-alam-semesta?lgn\\_method=google&google\\_btn=gsi](https://www.kompasiana.com/mutiaramy100404/64c3616b4addee20b6305cc4/teori-emanasi-ibnu-sina-pengembangan-pemahaman-tentang-keberadaan-alam-semesta?lgn_method=google&google_btn=gsi)